

Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja di Yogyakarta

Emawaliyanti¹, Farhah Kamilah², Retha Rizky Fitriansyah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184
Email: emawaliyanti@yahoo.com

Diterima: 17 Juli 2018

Disetujui: 28 September 2018

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang belum teratasi. Tingginya angka kejadian *bullying* pada remaja memberikan dampak negatif bagi remaja seperti gangguan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, harga diri rendah, depresi, bahkan sampai keinginan remaja untuk bunuh diri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Partisipan dalam penelitian berjumlah 14 orang yang terdiri dari orang tua, remaja, dan guru yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi metode, sumber, dan *peer debriefing*. Analisis data menggunakan *open code 4.02*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis *bullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta diantaranya *bullying* verbal seperti mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, menjambak dan mencubit, kemudian ada juga *bullying* relasional seperti mengucilkan, mengintimidasi, dan mempermalukan teman di sekolah, serta *cyberbullying* seperti berkomentar kasar pada media sosial, mengupload foto, dan mengupdate *instastory*. Perilaku *bullying* pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ajakan teman, keadaan lingkungan di sekitar remaja, riwayat *bullying*, pengaruh media elektronik dan karakter sasaran serta pelaku *bullying*.

Simpulan: Perilaku *bullying* pada remaja memberikan dampak negatif baik pada pelaku maupun korbannya sehingga membutuhkan perhatian lebih baik bagi pemerintah, sekolah maupun orang tua. Dalam penelitian ini menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, namun belum bisa mengetahui faktor apa yang paling dominan sehingga diperlukan penelitian dengan menggunakan metode lain untuk mengidentifikasi hal tersebut

Kata Kunci: Perilaku *Bullying*, Remaja, Yogyakarta

Rujukan artikel penelitian:

Waliyanti, E., Kamilah, F., Fitriansyah, R.R. (2018). Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol. 2 (1): 50-64.

The Phenomenon of Bullying Behavior in Teenagers in Yogyakarta

Abstract

Background: *Bullying Behavior committed by teenagers in Indonesia is still one of the problems that have not been resolved. High number of incidents of bullying on teens gives a negative impact for teenagers such as impaired learning, decreased concentration of academic achievement, low self-esteem, depression, even suicide for teens desire.*

Objective: *To identify bullying behaviors in teenagers in Yogyakarta.*

Methods: *It was a qualitative approach method of Phenomenology. Data retrieval was done by observation and in-depth interviews. Participants in the study was 14 informant consisting of parents, teens, and teachers are determined by purposive sampling. The validity of the data using triangulation methods, sources, and peer debriefing. Data analysis using open code 4.02.*

Result: *There were some type of bullying teens done in Yogyakarta include bullying as verbal taunting and gave him the nickname is not good to a friend. Physical bullying such as hitting, kicking, pinching and pull the hair, then there is also relational bullying as isolate, intimidate, and embarrass your friends in school, as well as cyberbullying as commented harshly on social media, upload photos and update the instastory. Bullying behavior on these teens are influenced by several factors like call friends, State of the environment around youth, a history of bullying, the influence of the electronic media and the character of the targets and the perpetrators of bullying.*

Conclusion: *The behavior of bullying on teens gives a negative impact both on the perpetrator or the victim so require better attention for Governments, schools or parents. In this study found a wide range of factors that affect the behavior of bullying on teens, but hasn't been able to figure out what factors are the most dominant so that necessary research using other methods to identify it.*

Key Words: *Bullying behavior, Teen, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* pada remaja di Indonesia semakin meningkat. *Bullying* merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut (Wolke & Lereya, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan di lima negara Asia oleh International Center for Research on Women (ICRW) (2015), menyebutkan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam

kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase 83%. Hasil survei menunjukkan angka laporan kejadian *bullying* di sekolah mencapai 40% dan 32% diantaranya melapor mengalami kekerasan fisik (UNICEF, 2016). Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2014-2016 terdapat 647 kasus pelaporan kejadian *bullying* di sekolah, 253 kasus diantaranya melaporkan remaja sebagai pelaku *bullying*. Berdasarkan lokasi pengaduan yang masuk KPAI, tercatat 59 kasus *bullying* di wilayah Yogyakarta terhitung dari tahun 2011-2016. Perilaku *bullying* di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebanyak 43,7% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Utomo, 2016).

Paparan perilaku kekerasan selama masa anak-anak dapat mempengaruhi individu hingga masa dewasa mereka. Dampak *bullying* yang dialami korban berupa timbulnya masalah fisik dan psikologis yang berkelanjutan (Wolke & Lereya, 2015). Tingginya angka kejadian *bullying* pada remaja menjadikan remaja rentan terhadap perilaku kekerasan, intimidasi, penganiayaan, pengucilan, dan penindasan (ICRW, 2015). *Bullying* jelas berdampak buruk pada korban, dan oleh karenanya penanganan terhadap korban *bullying* dianggap sangat penting dan perlu dilakukan oleh banyak pihak yang peduli pada isu ini, termasuk para profesional di bidang kesehatan mental. Berdasarkan fenomena diatas maka diperlukan suatu upaya agar kejadian *bullying* pada remaja dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan untuk membuat program promosi kesehatan untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan pada beberapa sekolah swasta di Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang tua, 7 remaja, dan 1 guru bimbingan konseling yang ditentukan dengan *purposive*

sampling. Kriteria inklusi untuk remaja adalah siswa yang pernah melakukan atau korban bullying dan bersedia menjadi Informan. Kriteria untuk orang tua adalah orang tua siswa yang sekolah di tempat penelitian dan bersedia menjadi infoman, sedangkan untuk guru merupakan guru bimbingan konseling di sekolah, bekerja minimal 1 tahun di sekolah tersebut dan bersedia menjadi informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara untuk menggali informasi tentang perilaku bullying dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Observasi dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan panduan observasi pada remaja di sekolah dan media sosial untuk mengamati perilaku *bullying*. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan *peer debriefing*. Hasil wawancara dan observasi kemudian dibuat transkrip dan dianalisis secara *constant comparative* dengan bantuan *software opencode 4.02*.

HASIL DAN BAHASAN

A. Karakteristik Informan Penelitian

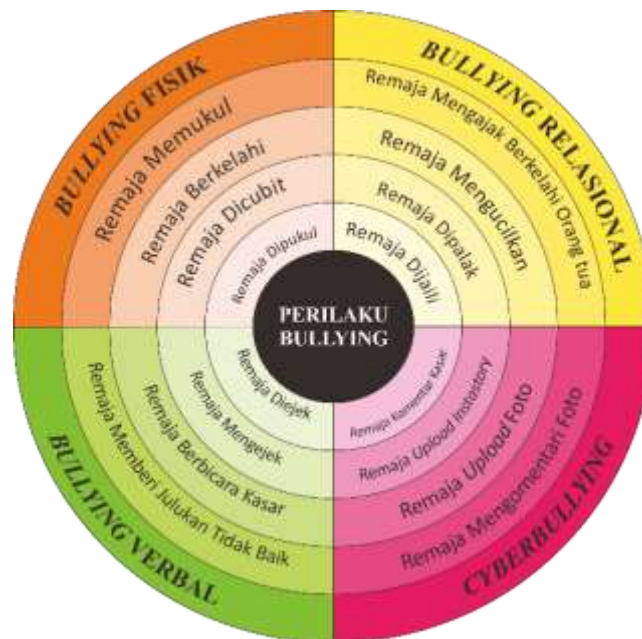
Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang tua, 7 remaja, dan 1 guru bimbingan konseling. Kriteria Informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan (N=14)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	5	35,72
2. Laki-laki	9	64,28
Pendidikan Orang Tua		
1. SD	1	16,65
2. SMP	4	66,67
3. SMA	1	16,65
Usia		
1. 10-19 tahun	7	50
2. 20-39 tahun	1	7,15
3. 30-39 tahun	2	14,28
4. 40-49 tahun	4	28,57
Pekerjaan		
1. Pelajar	7	50
2. Ibu Rumah Tangga	2	14,28
3. Wirausaha	2	14,28
4. Seniman	1	7,14
5. Buruh	1	7,14
6. Guru	1	7,14

B. Perilaku *Bullying* pada Remaja di Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *bullying* verbal yang dilakukan remaja di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perilaku Bullying Pada Remaja di Yogyakarta

Hasil observasi menunjukkan *bullying* fisik yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta seperti menjambak, menendang, menjewer, mencekik, mendorong dan mencubit temannya saat sedang pelajaran di kelas berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Bullying Fisik

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Mendorong seseorang	v			v	v		
Menjambak rambut seseorang			v				
Merusak barang seseorang	v						
Menendang seseorang				v	v		
Menjewer seseorang			v				
Mencekik seseorang			v				
Mencubit seseorang			v	v			

Hasil wawancara pada remaja mengungkapkan bahwa ia pernah ikut serta dalam tawuran antar sekolah saat sekolahnya diserang sekolah lain. Salah satu remaja juga mengaku bahwa pernah berkelahi dengan teman lain dikarenakan membela temannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Garek dikapake mengko, arep dikeroyok opo ora? Kalao dikeroyok ngewangi tapi kalo ora yaa dewe-dewe mengko.”

*“Tinggal diapain nanti, mau dikeroyok atau engga? Kalau dikeroyok bantuin tapi kalau engga yaa sendiri-sendiri nanti.”
(Remaja, Laki-laki, 17 tahun)*

Yang *et al.* (2017) melaporkan 47.2% dari 6377 remaja di enam negara pasifik barat melakukan perkelaian fisik dan prevalensi tertinggi dilakukan oleh remaja laki-laki dengan presentase 52.8%.

Remaja juga teridentifikasi melakukan tindakan *bullying* verbal di sekolah. *Bullying verbal* yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah mengejek. Remaja mengaku bahwa remaja sering mengejek temannya bila melakukan kesalahan. Remaja juga menjelaskan bahwa teman-temannya sering mengejek nama orang tua dan memanggil remaja lain dengan sebutan tidak baik seperti gento (preman), jancok, asu, dan sebutan-sebutan lainnya. Hal ini dibuktikan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Haa paling ra seneng karo aku mbak, haa nganu koyo ngece-ngece (diejek) koyo ngono. Diece motormu elek. Njut motornya diotak atik (sama teman) mengko jadi mati.”

“Haa paling engga suka sama aku mbak, haa itu kalau ngeledak-ngeledak kayak gitu. Diledak motormu jelek. Terus motornya diotak atik (sama teman) nanti jadi mati.” (Remaja, laki-laki, 16 tahun)

Gan *et al.* (2014) menjelaskan bahwa 40% siswa SMA sering melakukan tindakan *bullying* dengan memberikan sebutan atau julukan tidak baik kepada temannya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa partisipan melakukan tindakan *bullying* verbal sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi *Bullying* Verbal

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Mengolok-olok seseorang	v		v	v		v	v
Memberi nama panggilan tidak baik pada seseorang	v	v	v	v		v	v
Mempermalukan seseorang didepan teman-teman	v			v			v
Mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar			v				
Mencela seseorang	v					v	
Memaki seseorang	v						
Menyebarkan gosip tentang seseorang			v				
Merendahkan seseorang didepan teman-teman	v			v			
Memerintah seseorang dengan nada membentak				v			

Perilaku *bullying* yang lain adalah *bullying* relasional. Salah satu *bullying* relasional yang dilakukan remaja adalah mengucilkan teman satu kelasnya. Remaja mengaku melakukan hal tersebut karena tidak menyukai sifat temannya itu. Zych *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan remaja untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap perilaku orang lain dengan cara melakukan *bullying* terhadap orang tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Dia dulu pernah ikut kegiatan di masjid. Bagiin takjil, dapet jatah lah. Tapi terus dia merasa kok aku diginiin. Kayak disuruh-suruh kayak gini terus, disuruh terus ambil ini ambil itu. Jadi “temen-temenku yang lain kok engga disuruh-suruh kok aku disuruh angkut ini sendiri” bilang kayak gitu jadinya dia engga mau, mundur. Dia tuh agak gimana yaa, sama anak-anak kampung itu udah kayak kapok dikerjain gitu. Jadinya dia engga mau.”(Orang Tua, Laki-laki, 42 tahun)

Hasil observasi juga menunjukkan perilaku *bullying relasional* yang dilakukan oleh remaja diantaranya menyebarkan isu dengan maksud merusak hubungan, mengucilkan teman yang pintar, memprovokasi untuk melakukan tindakan *bullying*, mengabaikan teman, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah kepada teman, dan menampilkan muka mengejek kepada guru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi *Bullying Relasional*

Indikator	Hari ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
Menyebarkan isu dengan maksud merusak hubungan	v						v
Mengucilkan seseorang		v					
Memprovokasi untuk melakukan tindak <i>bullying</i>	v			v			
Mengabaikan seseorang	v	v	v	v			
Melihat dengan sinis		v					
Menjulurkan lidah					v	v	
Menampilkan muka yang mengejek		v		v	v		

Perilaku *bullying* yang terakhir adalah *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sering mengakses media sosial untuk *update* di beberapa aplikasi seperti instagram. *Perilaku cyberbullying* yang teridentifikasi di media sosial diantaranya mengomentari foto dengan kata-kata kasar, *update instastory* dengan kata-kata kasar, mengunggah foto dengan maksud menjaili temannya, dan mengomentari foto orang lain dengan kata-kata kasar. Salah

satu partisipan mengaku pernah mengunggah foto dengan memberikan komentar kasar ketika sedang merasa sebal dengan orang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

P: "emang adek kalo bikin caption, captionnya yang gimana sih"

I: "yo pernah ada kalimat sarunya kek apa ya mbak sek mbak lupa....(mikir) oiya misal anjing gitu ada tapi yo ga semua fotoku".

P: "emmm gitu.. la kamu dek bikin caption kayak gitu kenapa?"

I: "embuh mba hahaha ya gapapa mbak yo kadang nek sebal sama orang po pie gitu...." (Remaja, perempuan, 16 tahun).

Berikut bukti *screenshot* caption foto yang diunggah oleh Informan:



Foto yang di *upload* oleh remaja menggunakan *caption* dengan melontarkan kata-kata kasar untuk melecehkan ketika informan merasa sebal dengan orang lain seperti "ra dadi atimu po pie kok kementise poll (tidak jadi hati kamu atau gimana kok sok tau banget), *fuck* anjing bangsat".

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya pengaruh teman, pengaruh lingkungan, penggunaan media elektronik, riwayat *bullying*, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor yang pertama adalah pengaruh teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Remaja merasa lebih nyaman dengan teman sehingga cenderung mengikuti teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...karena temen tuh, aku tuh bisa lepas semua gitu mbak kalau ngomong...” (Remaja, Laki-laki, 17)

Aktifitas remaja cenderung lebih banyak dihabiskan bersama dengan teman (Boswell, 2016). Remaja juga cenderung akan membela temannya dalam perkelahian. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja merasa memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman sepermainan (Inchley *et al.*, 2016). Jaworska & MacQueen (2015) menjelaskan bahwa remaja yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman akan memiliki ikatan pertemanan yang kuat sehingga akan berpengaruh pada emosinya.

Faktor yang kedua adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan di sekitar remaja memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Salah satu orang tua mengatakan bahwa remaja menjadikan ustad di lingkungan rumahnya sebagai panutan. Selain itu, salah satu orang tua mengaku bahwa remaja lebih banyak belajar agama dari lingkungan rumah dibandingkan dari keluarga. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...Anak-anak belajar agama yaa dari lingkungan, bukan dari saya. Anak-anak bisa membaca huruf arab, saya engga bisa

*membaca huruf arab. Yaa dari lingkungan masalah agama.”
(Orang Tua, Laki-laki, 41 tahun)*

Al-Raqqad *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan seperti sikap guru, perilaku masyarakat sekitar, dan rutinitas kegiatan di lingkungan rumah memiliki peran terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di sekolah. Lingkungan disekitar remaja membuat remaja terbiasa dengan meniru perilaku yang terdapat di lingkungan tersebut (Asif, 2016).

Faktor yang ketiga adalah riwayat *bullying*. Hasil wawancara menyebutkan bahwa riwayat *bullying* yang diterima oleh remaja mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua mengatakan bahwa pernah memukul, mencubit, membentak remaja, dan mengucapkan kata-kata kasar saat sedang emosi. Kata-kata kasar tersebut diantaranya bodoh, goblok, nakal, dan perkataan kasar lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...Makanya kalau sekarang misalnya kadang saya berbicara begini mereka kadang ya mungkin kadang-kadang ngomongnya agak kasar, agak gimana gitu ya, yo saya menyadari mungkin saya mendidik mereka terlalu keras (mencubit, membentak, berkata kasar, memukul)...” (Orang Tua, Perempuan, 37 tahun)

Fujikawa *et al.* (2016) menjelaskan bahwa remaja yang sering melihat kekerasan dalam keluarganya akan meniru perilaku tersebut. Georgiou & Stavrinides (2013) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan kekerasan untuk memenuhi kebutuhan remaja atau menggunakan metode kedisiplinan yang kasar cenderung memiliki remaja yang bersifat agresif dan melakukan intimidasi.

Faktor yang keempat adalah penggunaan media elektronik. Hasil wawancara menunjukkan remaja sering menggunakan *handphone*, mengakses media sosial, dan menonton televisi bila memiliki waktu sengang. Salah satu remaja mengungkapkan sering menonton *video action* berunsur perkelahian atau kartun seperti *Naruto* di *youtube*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“Ndelok wong gelut, neng video yoo tau. Neng televisi yoo tau ndelok tinju bebas. Naruto kae yoo gelut mbak”
“Liat orang berantem di video ya udah pernah. Di televisi yaa pernah liat tinju bebas. Naruto itu juga berantem mbak.”
(Remaja, Laki-laki, 16 tahun)*

Selain itu, beberapa remaja juga mengaku sering menonton tayangan televisi *reality show* yang menayangkan kasus-kasus yang ditangani polisi. Tayangan televisi lainnya yang ditonton oleh remaja diantaranya tinju bebas, sinetron, film barat, dan kartun. Lodge (2014) menjelaskan bahwa remaja yang sering menonton film atau acara televisi berunsur kekerasan cenderung akan meniru perilaku tersebut. Farrington & Baldry (2010) juga menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh pilihan program televisi yang sering ditonton oleh remaja. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Remaja yang sering mengakses media sosial akan cenderung lebih rentan terhadap perilaku *bullying* (Navarro *et al*, 2013)

Faktor yang kelima adalah karakter pelaku *bullying*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu karakter pelaku *bullying* adalah remaja yang memiliki masalah di rumah dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Remaja akan mencari pelampiasan dengan menyakiti teman-temannya atau melakukan tindakan *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...biasanya yang pelaku bully anak-anak yang cenderung nilainya kurang, tidak cerdas, kurang perhatian di rumah, ada masalah di rumah jadi mereka mengganti masalah di rumah itu di sekolah, membalasnya di sekolah dengan menyakiti temen-temannya...” (Guru BK, Perempuan)

Wang *et al.* (2012) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang orang tua dapat membuat remaja menjadi agresif. Fujikawa *et al.* (2016) juga menjelaskan bahwa pelaku *bullying* cenderung berasal dari keluarga yang mengalami permasalahan di rumah seperti perceraian, penelantaran, dan mengalami kekerasan. Selain itu, guru di salah satu sekolah mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan tindakan *bullying* biasanya remaja yang juga membuat masalah di sekolah seperti sering membolos, membuat ribut di kelas, memiliki nilai yang rendah, atau sering membatah perkataan guru. Boswell (2016) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* sering memiliki prestasi akademik yang buruk, dikeluarkan dari sekolah, dan memiliki sikap yang cenderung mengintimidasi.

Faktor yang keenam adalah karakter sasaran *bullying*. Salah satu remaja mengungkapkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena orang tersebut memiliki sifat yang tidak disukai oleh orang lain. Remaja-remaja yang sulit bergaul cenderung tidak disukai oleh teman-temannya sehingga remaja mudah menjadi bahan *bullying*. *Bullying* juga dapat dialami oleh remaja yang pintar tapi tidak mau berbagi dengan teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“...Ada lagi anak yang sama-sama dari mereka anggota *bullying* tersebut. Di anggota itu kan satu gerombolan biasanya satu gerombolan pasti disitu ada yang paling ditakuti ada yang paling dijadikan pesuruh juga. Nah yang dijadikan pesuruh itu yang paling kecil itu. Kemudian mereka juga jadi korbannya dan mereka juga sebenarnya anggota disitu...” (Guru BK, Perempuan)

Boswell (2016) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan sosial yang buruk dengan temannya dan lingkungannya cenderung menjadi sasaran *bullying*. Remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan juga dapat menjadi bahan *bullying* teman-temannya karena dianggap berbeda. Wolke & Lereya (2015) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kekurangan dalam segi fisik dapat menjadi sasaran *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Perilaku *bullying* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh teman, pengaruh lingkungan, riwayat *bullying*, penggunaan media elektronik, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Selanjutnya diperlukan adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan metode lain untuk mengetahui perilaku *bullying* mana yang paling sering terjadi pada remaja dan faktor mana yang paling mempengaruhi terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

RUJUKAN

- Al-Raqqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Asif, A. (2016). Relationship between Bullying and Behavior Problems (Anxiety, Depression, Stress) among Adolescence: Impact on Academic Performance. *Edmond: MedCrave Group LLC*.
- Boswell, M. A. (2016). *School level predictors of bullying among high school students*. University of Kentucky.
- Farrington, D., & Baldry, A. (2010). Individual risk factors for school bullying. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2(1), 4–16. <https://doi.org/10.5042/jacpr.2010.0001>
- Fujikawa, S., Ando, S., Shimodera, S., Koike, S., Usami, S., Toriyama, R., ... Nishida, A. (2016). The Association of Current Violence from Adult Family Members with Adolescent Bullying Involvement and Suicidal Feelings. *PloS One*, 11(10), e0163707. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163707>
- Gan, S. S., Zhong, C., Das, S., Gan, J. S., Willis, S., & Tully, E. (2014). The prevalence of bullying and cyberbullying in high school: a 2011 survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 26(1), 27–31. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2012-0106>
- Georgiou, S. N., & Stavrinides, P. (2013). Parenting at home and bullying at school. *Social Psychology of Education*, 16(2), 165–179. <https://doi.org/10.1007/s11218-012-9209-z>
- Inchley, J., Currie, D., Young, T., Samdal, O., Torsheim, T., Augustson, L., ... World Health Organization (Ed.). (2016). *Growing up unequal: gender and socioeconomic differences in young people's health and well-being: Health Behaviour in School-Aged Children (HBSC) Study: international report from the 2013/2014 survey*. Copenhagen, Denmark: World Health Organization Regional Office for Europe.
- International Center for Research on Women. (2015). *Are Schools Safe and Equal Places for Girls and Boys in Asia? Research Findings on School-Related Gender-Based Violence*. Thailand: Plan Asia Regional.
- Jaworska, N., & MacQueen, G. (2015). Adolescence as a unique developmental period. *Journal of Psychiatry & Neuroscience: JPN*, 40(5), 291–293. <https://doi.org/10.1503/jpn.150268>
- KPAI. (t.t.). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 | Bank Data Perlindungan Anak. Diambil 28 September 2017, dari

<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

- Lodge, J. (2014). *Children Who Bully at School*. Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Navarro, R., Serna, C., Martínez, V., & Ruiz-Oliva, R. (2013). The role of Internet use and parental mediation on cyberbullying victimization among Spanish children from rural public schools. *European Journal of Psychology of Education, 28*(3), 725–745.
- UNICEF. (2016). *Laporan Tahunan Indonesia 2015*. Jakarta, Indo.
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., Hong, L., ... He, Y. (2012). Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China. *PLoS ONE, 7*(7), e38619. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0038619>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood, 100*(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Yang, L., Zhang, Y., Xi, B., & Bovet, P. (2017). Physical Fighting and Associated Factors among Adolescents Aged 13–15 Years in Six Western Pacific Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 14*(12), 1427. <https://doi.org/10.3390/ijerph14111427>
- Zych, I., Farrington, D. P., Llorent, V. J., & Ttofi, M. M. (2017). School Bullying in Different Countries: Prevalence, Risk Factors, and Short-Term Outcomes. Dalam I. Zych, D. P. Farrington, V. J. Llorent, & M. M. Ttofi, *Protecting Children Against Bullying and Its Consequences* (hlm. 5–22). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53028-4_2